BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kitab Allah yang diturunkan sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu sekaligus penutup wahyu Ilahi. Sejak pertama kali diturunkan hingga saat ini, al-Qur'ān tidak mengalami perubahan sama sekali dalam redaksinya. Keberadaannya di tengah perkembangan zaman membuat banyak ilmuan dan pemikir dari kalangan muslim maupun non muslim semakin penasaran terhadap keistimewaan dan kehebatan al-Qur'ān. Mereka berlomba-lomba membedah kandungan al-Qur'ān dengan melakukan riset yang mendalam. Bagi umat muslim, dengan bekal keyakinan dan keimanan, tidak terlalu risau apalagi merasa khawatir dengan keberadaan al-Qur'ān yang selalu terjaga. Hal ini sesuai dengan penegasan Allah dalam firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'ān, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.[1]

Pemikir barat yang diwakili oleh komunitas

non muslim sangat tertarik untuk selalu menelusuri eksistensi al-Qur'ān yang terkenal banyak memiliki keajaiban. Sebagian dari mereka bahkan terkadang lebih obyektif dalam mengamati kandungan al-Qur'ān walaupun tanpa dibekali fondasi keimanan.

Jaminan autentitas dan eksistensi al-Qur'ān sepanjang masa dari Allah Swt ini, terkadang menjadikan umat muslim lengah dan hanya bisa membanggakan

[1] Departemen Agama, *Al-Qur'ān Dan Terjemahnya*, (Riyāḍ: Dār al-Salām, 2006), 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri tanpa sedikitpun berusaha mengkaji dan meneliti kandungannya yang terus berkembang. Seharusnya akademisi muslim yang menjunjung idealisme akan selalu tertantang dengan relevansi kebenaran al-Qur'ān yang *ṣāliḥ fī kulli zamān wa makān.* Para intelektual dan akademisi memiliki tugas dan misi untuk berusaha mempertanggungjawabkan argumen-argumen itu dengan bukti empiris dan dalil ilmiah.

Pada masa lalu metodologi dakwah dan pendekatan religi kepada masyarakat cukup dengan ceramah-ceramah normatif. Masyarakat yang berbasis tradisional merasa cukup dan menerima dengan puas serta tidak menuntut terlalu banyak dalil ilmiah. Kondisi sosio-kultural masyarakat sekarang berbeda dengan situasi waktu itu. Mereka sekarang semakin kritis dan cerdas dalam menanggapi ideology ataupun doktrin yang baru. Oleh karena itu, para ilmuan muslim dituntut lebih inovatif dalam meramu metodologi agar sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis.

Allah Swt menurunkan Al-Qur'ān kepada umat manusia untuk dijadikan petunjuk demi keselamatan dan kebahagiaan mereka sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Namun bukan membaca dan mengkaji makna Al-Qur'ān saja yang harus dilakukan oleh manusia, karena di dalam Al-Qur'ān itu sendiri terdapat banyak anjuran yang mengajak manusia untuk menghayati alam semesta. Alam semesta adalah ciptaan Allah swt yang karena keteraturan sistem dan kehebatan yang dimilikinya mengandung hikmah yang luar biasa. Di balik kesempurnaan hukum alam semesta, terdapat bukti kekuasaan sang pencipta. Dengan menyelidiki alam semesta , manusia akan semakin sadar dan insyaf akan kebesaran tuhannya dan semakin besar keinginannya untuk selalu dekat dengan-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tema besar yang menarik perhatian berbagai kalangan, khususnya para pegiat al-Qur'ān dalam rangka menjawab tantangan zaman globalisasi adalah tentang ayat-ayat *kawniyyah*[2]. Sebenarnya ayat-ayat tersebut sudah eksis seperti halnya ayat-ayat lain, namun para *mufassir* belum banyak menemukan sisi kemu'jizatan karena pada saat itu perkembangan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi masih belum begitu nampak. Seiring berputarnya waktu, dengan arah kemajuan teknologi yang pesat menjadikan pola penafsiran mengalami *up-to-date* menyesuaikan tuntutan zaman.

Ayat *kawniyyah* sangat berkaitan dengan corak tafsir ilmi. Muhammad Husen al-Dzahabi (w.1977 M) menegaskan bahwa kehadiran ayat-ayat yang berkenaan dengan fenomena alam seperti penciptaan langit, bumi, gunung, air dan semacamnya dikategorikan pada corak penafsiran ilmi. Ia meneliti kembali ayat-ayat yang membahas tentang alam semesta karena di penghujung zaman ini, muncul beberapa corak penafsiran yang kurang bisa diterima di kalangan 'ulama. Diantara corak penafsiran yang kontroversial adalah munculnya penafsiran *madhhabiy*, penafsiran *Ilḥadiy*, dan corak sosio-kultur lainnya.[3]

Kajian saintis dari ayat-ayat *kawniyyah* yang notabene mengulas tentang alam semesta sangat menarik dan selalu berkembang dinamis. Para ilmuan terus berusaha meneliti dan mengamati kejadian dan peristiwa di alam ini. Namun karena luasnya obyek pembahasan, penulis hanya konsentrasikan penelitian pada ciptaan Allah yang berupa air dan semakna dengannya. Sekilas nampak biasa dan

---

[2] Ayat *kawniyyah* adalah ayat-ayat al-Qur'ān yang berbicara tentang alam semesta, baik dalam bentuk *khabari* (deskriptif) atau *insha'i* (non-deskriptif) sebagaimana dijelaskan dalam buku *metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial* karya Andi Rosadisastra, 158.

[3] Muhammad Husein al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 2 (Cairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), 434

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana, tapi memiliki keistimewaan yang luar biasa. Bahkan semua makhluk hidup bergantung padanya.

Air merupakan sumber kehidupan setiap makhluk hidup. Para ahli menyimpulkan air merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan bagi kehidupan dan kelangsungan hidup. Tidak ada satu pun interaksi kimia yang terjadi dalam tubuh tanpa melibatkan peran air. Bila ada pertanyaan kapankah kehidupan mulai ada, al-Qur'ān telah memberi jawaban yang tegas, bahwa kehidupan bermula saat alam semesta tercipta.[4]

Penjelasan di atas sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Anbiyā' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۖ

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?[5]

Demikian pula penciptaan manusia juga berasal dari air, dengan bentuk dan susunan yang luar biasa, yakni air sperma yang mengandung jutaan sel yang siap membuahi sel telur. Al-Qur'ān menyinggungnya pada surat al-Furqān 54:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah.[6]

Bahkan menariknya, binatang dan tumbuh-tumbuhan juga banyak disebut dalam al-Qur'ān yang mengindikasikan penciptaannya berawal dari air, seperti dalam:

---

[4] Lajnah Pentashihan al-Qur'ān Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI dengan LIPI, *Tafsir ilmi, Mengenal ayat-ayat sains dalam al-Qur'an*,(Jakarta : Widya cahaya, 2015) vol.1, 5

[5] Departemen Agama, *Al-Qur'ān Dan Terjemahnya*, 451.

[6] Ibid., 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat al-Nūr 45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.[7]

Surat Tāhā 53:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.[8]

Masih dalam kaitan sumber kehidupan, api tenyata bisa menyala karena adanya pengaruh air. Walaupun secara kasat mata, dua benda tersebut kontradiksi, dari kajian sains, nyala api disebabkan adanya oksigen (O2) yang notabene berasal dari unsur air. Dalam kajian sains, air memiliki karakteristik yang unik. Air adalah satu-satunya benda yang bisa berubah bentuk menjadi padat dan gas, disamping sifat aslinya cair. Es adalah bentuk padat dari air yang membeku, sedangkan udara atau oksigen adalah bentuk gas dari air yang menguap.

Penulis mengambil tema ayat-ayat tentang air ini karena perkembangan zaman semakin menuntut untuk menjawab tantangan dan perkembangan global. Kebenaran *īmāniyah* harus dikuatkan dengan kebenaran ilmiah. Al-Qur'ān dengan keistimewaan sebagai *kalām Allāh* seharusnya bisa diterjemahkan dalam bahasa manusia. Penjelasan al-Qur'ān yang memberikan petunjuk pada segala sesuatu disebutkan dalam salah satu firmanNya:

[7] Ibid., 497.
[8] Ibid., 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ

Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan didalam Kitab.[9]

harus dibuktikan dengan nalar ilmiyah, sehingga pandangan orientalis dan barat tidak lagi menganggap al-Qur'ān sebagai kitab pedoman yang dogmatis dengan pemahaman-pemahaman yang sesat dan pragmatis.

Sejarah perjalanan ilmu pengetahuan mencatat bahwa hakikat ilmu sejatinya telah muncul sejak manusia tercipta. Ilmu dalam kacamata filosofis telah eksis bersamaan dengan eksistensi manusia karena manusia tercipta memiliki keistimewaan akal dan potensi naluri untuk berfikir. Dari sinilah menurut para filosof, bahwa ilmu ada sejak penciptaan manusia. Hal itu dibuktikan dengan argumen yang kuat dari al-Qur'ān sendiri, seperti dalam firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini jika kamu yang benar!"[10]

Sejak Nabi Adam tercipta, Allah telah memberi anugerah dengan bekal ilmu dalam mengarungi kehidupannya sebagai *khalifat Allāh fī al-arḍ*. Sejarah mencatat pada masa 3000 tahun SM., Fir'aun dengan kecongkakannya mampu menciptakan peradaban yang maju dengan membangun piramida yang fenomenal. Seiring dengan perjalanan waktu, kisah para nabi berikutnya juga telah mengalami proses transformasi keilmuan. Ini menunjukkan bahwa paradigma keilmuan telah mengalir sepanjang perjalanan manusia di muka bumi ini. Aktifitas dan dinamika kehidupan manusia tak terlepas dari proses keilmuan. Aspek budaya pun tak kalah

[9] Ibid.,177.
[10] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpacu. Dahulu kala di wilayah Timur Tengah cara berpakaian orang Badui (Suku Nomaden) berbeda dengan kaum kota. Pergeseran waktu dan percampuran etnis dari kalangan badui dan modernis membuat kaum nomaden merubah penampilan demi penyesuaian kaum kota yang semakin borjuis.[11]

Agama dan ilmu dalam pandangan obyektif selalu dinamis dan seirama. Namun dalam lika-liku perjalanannya, wilayah agama sering menjadi momok bagi kemajuan ilmu. Agama dalam pandangan para ilmuan non muslim dikiaskan sebagai penghambat kemajuan zaman. Peradaban dan budaya sebelum munculnya Islam, seperti agama Kristen membatasi ruang gerak pemikir yang progresif. Pertentangan antara kaum intelek dan religi yang terjadi pada abad 18 merupakan bentuk kongkrit yang menyebabkan dikotomi sosial.

Penemuan-penemuan baru yang bertolak belakang dengan pandangan 'kitab suci' dalam hal ini agama Kristen, dianggap melenceng dan tak segan para penemu teori-teori tersebut bernasib tragis oleh kekejaman otoritas gereja. Hal itu berakibat pada tidak sedikit dari para ahli ilmu pengetahuan yang menjadi korban hasil penemuannya, seperti Galileo, Arius, Bruno, George Van Paris dan lain sebagainya. Seorang Galileo dengan teorinya yang mengatakan bahwa bumi ini berbentuk bulat semi oval, harus berhadapan dengan mahkamah pengadilan dengan tuduhan menentang ajaran resmi dari otoritas Kristen yang mengatakan bahwa bumi itu terhampar luas seperti tikar. Hal ini mempertegas bahwa ilmu pengetahuan bertentangan dengan agama.[12] Seakan agama hanya membelenggu progresifitas nalar manusia yang saat itu sedang berkembang, sehingga terjadilah apa yang disebut sebagai *dark age* (masa kelam) dunia intelektual oleh kekuasan dan otoritas agama.

---

[11] Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*, (Dār al-Sha'b,tt), 154.
[12] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1994), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad menerima wahyu berupa al-Qur'ān sebagai awal kebangkitan dan harapan baru peradaban manusia. Al-Qur'ān menghapus kepercayaan-kepercayaan kuno dan ritual-ritual pendahulu yang sangat primitif dan dikenal sebagai kaum *jahili*. Peradaban mereka belum tersentuh aspek keilmuan yang bisa diterima nalar sehingga turunlah ayat demi ayat yang akrab dengan kondisi sosial masyarakat khususnya suku Arab pada waktu itu. Pesan dan misi al-Qur'ān serta merta banyak diterima masyarakat sebagai wacana baru dan harapan cerah dalam kehidupan mereka. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat membuat dinamika kehidupan masyarakat semakin global. Perkembangan dan kemajuan itu menjadikan al-Qur'ān yang sekilas dalam redaksi maupun teksnya stagnan dituntut relevan dengan kemajuan zaman dan konteksnya.

Di sisi lain, kemajuan sains dan kecanggihan teknologi sering mengantarkan para ilmuan menjadi sadar dan mengakui kekuasaan Allah melalui statemennya dalam al-Qur'ān. Mr. Jacques Yves Costeau, pada suatu hari ketika sedang melakukan eksplorasi di bawah laut, tiba-tiba ia menemui beberapa kumpulan mata air tawar-segar yang sangat sedap rasanya karena tidak bercampur/tidak melebur dengan air laut yang asin di sekelilingnya, seolah-olah ada dinding yang membatasi keduanya. Fenomena ganjil itu memukau Mr. Costeau dan mendorongnya untuk mencari tahu penyebab terpisahnya air tawar dari air asin di tengah-tengah lautan. Ia mulai berfikir, jangan-jangan itu hanya halusinasi atau khayalan sewaktu menyelam. Waktu pun terus berlalu setelah kejadian tersebut, namun ia tak kunjung mendapatkan jawaban yang memuaskan tentang fenomena ganjil tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai pada suatu hari ia bertemu dengan seorang profesor muslim, kemudian menceritakan fenomena ganjil itu. Profesor itu teringat ayat Al-Quran tentang bertemunya dua lautan pada QS. Ar-Rahman ayat 19-20 dan QS. Al-Furqan ayat 53. Terpesonalah Mr. Costeau mendengar ayat-ayat Al Qur'an itu, melebihi kekagumannya melihat keajaiban pemandangan yang pernah dilihatnya di lautan yang dalam. Al Qur'an ini mustahil disusun oleh Nabi Muhammad yang hidup di abad ke tujuh, pada zaman belum ada peralatan selam yang canggih untuk mencapai lokasi yang jauh terpencil di kedalaman samudera.

Benar-benar suatu mukjizat, berita tentang fenomena ganjil 14 abad yang silam akhirnya terbukti pada abad 21. Mr. Costeau pun berkata bahwa Al-Qur'ān memang sesungguhnya kitab suci yang berisi firman Allah, yang seluruh kandungannya mutlak benar. Dengan seketika dia pun memeluk Islam. Mr. Costeau mendapat hidayah melalui fenomena teknologi kelautan. Maha Benar Allah yang Maha Agung.

Begitu pula, penemuan mutakhir seorang ilmuan dari Jepang Masaru Emoto dari Universitas Yokohama bahwa semua air dimanapun di dunia adalah materi netral. Dengan kenetralannya, air bisa membentuk kristal berbeda-beda yang mewakili setiap sugesti atau dibacakan kata-kata yang berbeda pula. Jika sugesti itu baik, akan membentuk kristal yang indah, sebaliknya akan menjadi buruk jika diberikan sugesti yang buruk.[13] Itulah sebabnya air zam-zam memantulkan tekstur kristal yang paling indah dari sekian air yang dia temukan di dunia, karena kandungan pada air zam-zam sangat berkualitas. Meski sudah berumur ribuan tahun, kualitas rasa dan *debit*nya tetap stabil.

[13] Lutvil Kirom Az-Zumaro, *Ajaibnya Pengobatan Air Yang Didoakan*, (Yogyakarta: Semesta Indah, 2006), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertolak dari pemaparan ini penulis menjadi tertarik untuk mengangkat tema ayat-ayat tentang air. Menurut hemat penulis, fenomena air mampu menjembatani teks al-Qur'ān yang nampak stagnan terhadap kemajuan paradigma masyarakat yang dinamis. Disamping itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam hakikat dan esensi air secara kritis, karena bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari manusia, air sangat dibutuhkan oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Manfaat air langsung dirasakan oleh segenap makhluk hidup.

Penulis juga mengurai melalui pandangan mufassir kontemporer yang ahli di bidang sains dan fisika yang dapat mengkolaborasikan keahliannya dengan metode penafsiran al-Qur'ān. Salah satu kitab tafsir tersebut adalah kitab tafsir karya Ṭanṭāwi Jauhari. Dalam pengantar kitabnya tersebut, ayat-ayat tentang ciptaan Allah atau disebut *ayat kawniyyah* mencapai 750 ayat lebih, yang artinya sangat besar porsi pembahasan dalam al-Qur'ān dibanding ayat-ayat pembahasan lainnya. Penulis uraikan riwayat kehidupan Ṭanṭāwī Jawhari beserta penjelasan kitab tafsirnya pada bab dua.

Penulis mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan keajaiban penciptaan makhluk berupa air, komposisi dan fungsi air bagi keberlangsungan hidup sehingga tepat pada sasaran yang dituju yakni keluasan al-Qur'ān dalam menjawab problematika aktual, sesuai dengan penegasan Allah dalam salah satu firman-Nya:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

> Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa itu adalah benar.[14]

[14] Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 692.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, pemilihan tema ini sangat membantu dalam pengembangan kajian intelektual sebagai wujud kepekaan akademisi terhadap kemajuan zaman. Penelitian ini sangat strategis dilakukan karena mampu menghasilkan gagasan yang sesuai dengan tujuan dan sifat al-Qur'ān, yakni sebagai petunjuk kepada manusia dengan segala tuntutan umat manusia pada semua zaman. Juga sebagai suplemen dalam meningkatkan spirit baru dalam tujuan hidup manusia yang bersifat elastis, tidak kaku dan tak terbatas, sesuai dengan ayat berikut:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (al-Qur'ān) untuk menjelaskan segala sesuatu.[15]

Sisi lain pemilihan judul di atas oleh penulis berawal dari kesamaan tujuan dengan yang telah dituangkan oleh sang pengarang Syekh Ṭanṭāwī Jawhari. Ia berusaha mengkolaborasikan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai perangkat bidang keilmuannya, seperti fisika, kimia, anatomi, geologi dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan erat dengan pengetahuan alam, sehingga keberadaan al-Qur'ān menjadi relevan dan *up to date* pada setiap perkembangannya. Hal ini senada dengan istilah Rosadisastra yang menyebutnya sebagai Qur'anisasi ilmu pengetahuan, yang berarti memahami ayat-ayat al-Qur'ān yang terkait dengan realitas atau ilmu pengetahuan dengan mengoptimalkan filsafat ilmu, dengan pola dan metodologi tafsir ilmi (*al-Manhaj fī al-Tafsīr al-'Ilmiy).*[16]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

[15] Ibid., 377.
[16] Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Keluasan ayat-ayat al-Qur'ān dalam menjelaskan ciptaan Allah menjadi semakin nyata dan faktual.
2. Kejelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan term air dalam al-Qur'ān secara komprehensif.
3. Perlu pemetaan ayat-ayat pada term air (الماء) dalam al-Qur'ān perspektif para mufassir.
4. Penting mendalami ayat-ayat yang berkaitan dengan air dari berbagai sudut pandang mufassir terdahulu dalam konteks kekinian dengan perangkat metodologi yang sesuai dengan perkembangan zaman.
5. Perlu memahami kesamaan dan perbedaan sudut pandang para mufassir klasik maupun kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat yang bertema air.
6. Perlu mengenal lebih jauh sosok pengarang kitab Tafsīr Ṭanṭāwī Jawharī beserta metode penafsirannya.
7. Perlu mengenal lebih mendalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jawharī.
8. Dibutuhkan analisa lebih tajam penafsiran ayat-ayat *kawniyyah* khususnya tema air perspektif Ṭanṭāwī Jawharī.
9. Penting menguasai wawasan keilmuan al-Qur'ān melalui tema air dalam konteks modernitas.
10. Perlu penguatan kualitas intelektual akademisi dalam mengungkap sisi *i'jāz 'ilmī* dari al-Qur'ān khususnya yang berkaitan dengan seputar air.

Dari pemaparan identifikasi di atas, penulis batasi pada beberapa point terpenting supaya lebih fokus dalam penelitian. Masalah yang paling urgen dari masalah-masalah di atas adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perlu mengetahui sejauh mana pandangan Ṭanṭāwī Jawhari dalam kitab tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* khususnya pada tema air dalam al-Qur'ān.
2. Perlu memetakan dan memaparkan klasifikasi term air dalam al-Qur'ān agar memudahkan pemahaman pembaca.
3. Mengetahui perbandingan pandangan mufassir lain dalam tema air supaya dapat memahami makna secara komprehensif.
4. Perlu adanya dinamisasi konteks wawasan aktual dan kontemporer terkait term air terhadap pemahaman teks al-Qur'ān yang luas.

C. Rumusan Masalah

Mengacu dari pemaparan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah klasifikasi ayat-ayat tentang air dalam *al-Qur'ān al-Karīm*?
2. Bagaimanakah term air dan term lain yang semakna dalam al-Qur'ān beserta kaitannya dengan ilmu pengetahuan?
3. Bagaimanakah penafsiran ayat-ayat tentang air menurut Ṭanṭāwī Jawhari dalam kitabnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah-masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui klasifikasi ayat-ayat tentang air dalam *al-Qur'ān al-Karīm*?
2. Untuk memperdalam pemahaman terkait makna ayat-ayat tentang air dan yang semakna dengan mengaitkan ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengenal lebih dalam penafsiran ayat-ayat tentang air menurut Ṭanṭāwī Jawharī dalam kitabnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.*

E. Signifikansi Penelitian

Pemaparan poin-poin penelitian ini terbagi atas kegunaan yang bersifat teoritis dan yang bersifat praktis. Di antara poin penting penelitian ini dari sisi teoritis adalah:

1. Memberikan sumbangan kajian pemikiran ilmiah dari ayat-ayat tentang air khususnya perspektif Ṭanṭāwī Jawharī kepada para pembaca agar memiliki wawasan dan kepekaan terhadap perkembangan teknologi dan sains.
2. Memperluas kajian penafsiran al-Qur'ān tentang ayat-ayat semesta alam, khususnya tentang air secara konseptual dan metodologis.
3. Turut berkontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu al-Qur'ān, karena ilmu al-Qur'ān bukanlah disiplin ilmu yang mati dan terbatas untuk jangkauan masa lampau saja, akan tetapi juga mengakomodir perkembangan baru sesuai dengan pemahaman manusia dalam setiap zamannya.
4. Kajian ini dapat memberikan arah bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif di masa yang akan datang, sehingga terjadi keterkaitan dan kesinambungan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain.
5. Selain itu juga meminimalisir tumpang tindihnya informasi, serta bisa menjadi koreksi bagi penelitian terdahulu sebagai jawaban atas problematika terkini dan aktual.

Dari sisi praktis, penelitian ini akan sangat berguna dan bisa dirasakan manfaatnya dalam beberapa hal berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengetahui penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dalam ayat-ayat semesta alam khususnya tentang air, semakin mendekatkan diri kepada yang maha kuasa atas ciptaan-Nya yang sempurna.
2. Memperdalam penelitian ini semakin bernilai ibadah di hadapan Allah SWT, karena memanfaatkan anugerah akal untuk kepentingan yang bermanfaat khususnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang Pencipta.
3. Memperkuat al-Qur'ān sebagai landasan dan pedoman kehidupan dalam tataran pengembangan intelektual dan mengasah kemampuan akal dalam menyikapi keberadaan air.
4. Menolak tuduhan orientalis yang mengatakan bahwa Islam agama yang dogmatif dan terjadi pemisahan agama dan peradaban sains dengan mengkombinasikan keduanya dalam satu kekuatan yang saling melengkapi.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam literatur ilmu-ilmu keislaman belum begitu banyak penelitian yang berkaitan dengan air secara komprehensif. Hal itu jika dibandingkan dengan banyaknya porsi ayat yang berkaitan dengan alam semesta dengan perbandingan ayat-ayat yang berhubungan dengan syari'ah atau ayat hukum-hukum dalam Islam, meskipun akhir-akhir ini sudah semakin pesat buku-buku atau penelitian yang berkaitan dengan pembahasan tentang air karena tidak terlepas dari tuntutan zaman yang semakin pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu penelitian yang menjadi rujukan penulis dalam pembahasan ayat-ayat tentang air adalah kitab karya Ahmad Amir al-Dulaimy dengan judul *al-Miyāh fī al-Qur'ān* yang banyak menguraikan tentang air perspektif al-Qur'ān. Ia seorang pemerhati al-Qur'ān yang dikenal sebagai seorang hidrolog yakni pakar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ilmu tentang air. Sementara penelitian penulis lebih fokus pada penafsiran Ṭanṭāwī Jawhari dalam kitabnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Salah satu tujuan penelitian dari kitab tersebut adalah membedah dari perspektif sains dengan menguak sisi *i'jaz ilmy* dalam al-Qur'ān dikaitkan dengan penelitiannya pada air dalam rangka menguatkan pondasi keimanan seorang muslim. Kitab ini banyak menguraikan isyarat-isyarat ilmiyah yang berkaitan dengan seputar air, seperti penciptaan sungai, laut, angin, uap dan sebagainya. Ia juga menyebut ayat-ayat secara detail dalam al-Qur'ān melalui kolom jadwal ayat-ayat yang bertemakan air.

Menurut penulis *al-Miyāh fī al-Qur'ān,* Ahmad Amir al-Dulaimy, dalam al-Qur'ān setidaknya terdapat 538 ayat yang mengindikasikan tentang air. Dari sekian ayat, ia hanya mengambil 265 ayat yang terbagi dalam 13 topik besar. Satu ayat bisa dibahas dalam beberapa topik yang berbeda, sehingga bisa terjadi pengulangan ayat. Di samping itu ayat yang dibahas tidak hanya dari term air saja, namun semua ayat-ayat yang mengindikasikan pada tema terkait. Di antara topik pembahasannya adalah tentang air yang berasal dari langit, air yang berada di permukaan bumi, air yang di dalam bumi, air dan tumbuh-tumbuhan, siklus air di alam semesta, lautan, manfaat air, air sebagai sumber kehidupan, keistimewaan air dan lain sebagainya.

Di antara hal yang membedakan penelitian ini dengan kitab *al-Miyāh fī al-Qur'ān* adalah dari sudut pandangnya terhadap analisis tentang air dalam al-Qur'ān. Di samping membahas ayat-ayat tentang air secara global, penulis lebih fokuskan penelitian tentang air dari persepsi penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī. Sementara al-Dulaimy mengkaji tentang air tidak mengkhususkan pada penafsiran seorang mufassir, tapi lebih ditekankan pada keahliannya dalam bidang hidrologi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga al-Dulaimy tidak menyebutkan sama sekali asbab nuzul atau munasabat ayat dalam kitabnya. Dari sisi kesamaan, penelitian ini senada dengan kitab *al-Miyāh fī al-Qur'ān* dalam topik pembahasan, misalkan penyebutan kata-kata yang menyerupai makna air, seperti sungai (الانهار), lautan (البحر) dan hujan (المطر).

Kitab lain yang membahas tentang air adalah karya Syekh Abdullah Syakhatah berjudul *"Āyāt Allah fī al-Kawn, Tafsir al-Ayat al-Kawniyyah bi al-Qur'ān al-Karim".* Ia menafsirkan ayat-ayat *kawniyyah* yang ada di dalam al-Qur'ān dengan metode *bi al-ma'thur*, yakni dengan menjelaskan ayat *kawniyyah* dengan mengambil ayat lainnya.

Pada mulanya, ia menyebutkan ayat-ayat *kawniyyah* menyeluruh dari al-Qur'ān secara berurutan sesuai dengan susunan surat dalam al-Qur'ān. Beliau meresume dari 750 ayat *kawniyyah* yang tersebar dalam al-Qur'ān menjadi 55 *nāṣ* yang berurutan sesuai dengan urutan surat dalam al-Qur'ān. Di tiap *nāṣ* ada yang terdiri dari satu ayat atau bahkan juga terdapat beberapa ayat.

Setelah menyebutkan secara global, ia mulai mengupas satu per satu *nāṣ* dengan memberi judul pada masing-masing *nāṣ* sesuai dengan ayat yang dikupas. Disusul kemudian penjelasan kosa kata dari ayat tersebut kemudian penafsirannya. Lalu ditutup dengan catatan darinya terkait hikmah atau komentar tentang ayat tersebut.

Penelitian penulis dari sistematika penulisan hampir sama dengan penelitian Syekh Abdullah Syakhatah, hanya saja penulis tidak memperjelas ayat *kawniyyah* secara keseluruhan dengan ayat lainnya. Namun penulis hanya menganalisa ayat-ayat *kawniyyah* yang bertemakan air berdasar pada kitab karya Ṭanṭāwī Jawhari sebagai referensi utama untuk kemudian dikolaborasikan dengan penafsiran-penafsiran lainnya. Disamping itu penulis tidak mengupas secara keseluruhan ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawniyyah dalam al-Qur'ān meskipun dalam penyebutannya tetap dipaparkan ayat per ayat. Tema utama yang menjadi sasaran atau obyek pembahasan adalah tentang air dan seputarnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan mengambil beberapa ayat sebagai contoh yang terkait dengan ayat-ayat tentang air. Kemudian dipaparkan penjelasannya menurut penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dengan mengkolaborasikan pandangan mufassir lain sekaligus bila ada penemuan baru mengaitkan dengan perkembangan teknologi kontemporer.

Ayat-ayat yang dikutip dari penelitian ini adalah mengambil dari surat-surat *Makkiyah* dan *Madaniyyah* yang mengandung fenomena ilmiah yang bertemakan tentang air karena di dalamnya terdapat pondasi dan landasan-landasan al-Qur'ān yang asasi. Pokok-pokok pembahasan dititik beratkan pada pencarian ayat sesuai dengan urutan *asbāb al-nuzūl*. Dengan bantuan program *Zikr* dan *kitab al-Mu'jam al-Mufaḥras* karya Fu'ad Abdul Baq, penulis mengumpulkan ayat-ayat terkait sebagai kunci pembuka pemaparan dan penjelasan penafsiran al-Qur'ān.

Analisis data diambil dari referensi dengan mengkritisi setiap argumen yang dapat menjadi telaah kritis dan tajam pada setiap permasalahan yang dimunculkan. Harapan penulis mengarahkan pembaca pada obyektifitas pandangan dalam al-Qur'ān terutama dalam pembahasan air. Dalam penelitian diperlukan sebuah kejelian mengolah data sehingga menghasilkan hipotesa yang sempurna tanpa meninggalkan permasalahan dan persoalan baru.

Secara umum metode penelitian dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini tergolong kategori penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga fokus penelitian dan kajiannya adalah survey buku sumber literatur yang mendukung dan relevan dengan permasalahan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diambil dari sumber-sumber primer dan skunder. Sumber primer tentang penafsiran ayat-ayat air diambil dari Kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* atau yang biasa disebut *Tafsīr Ṭanṭāwī Jawharī*. Metode klasifikasi dan pemilihan ayat-ayat diambilkan dari referensi lain seperti karya Muhammad Fuad Abdul Bāqy dalam kitabnya, *al-Mu'jam al-Mufaḥras Li alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* dan juga karya Ahmad Amir al-Dulaimy, *al-Miyāh fī al-Qur'ān*, sementara penjelasan dan keterangan didukung dengan buku-buku Indonesia seperti, *Dimensi Sains al-Qur'ān* karya Fuad Pasya, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* karya Andi Rosadisastra, *Kaidah Tafsir* karya Quraish Syihab, dan lain sebagainya.

3. Metode Analisis Data

Dari data-data yang terkumpul berkaitan dengan penelitian ini maka diadakan analisis data dengan metode *deskriptif analitis*, yaitu mendeskripsikan suatu pendapat kemudian dianalisis sehingga memperoleh suatu kesimpulan.[17] Kerangka teoritik penelitian ini adalah penafsiran tematik dan dalam bahasa Arab disebut *metode Mawḍū'i*. Jadi berbagai perangkat dan sistematika pemaparan data menggunakan metode tematik. Data yang ditemukan dalam kitab primer penulis deskripsikan dengan menganalisa lebih jauh konten yang ada. Setelah terkumpul, data diolah menjadi sebuah hipotesa yang integral dalam pembahasan.

[17] Sutrisno Hadi, *Metodologi research* (Yogyakarta: Fakultas Psychology UGM, 1975), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini ditinjau dari segi kecenderungan aliran termasuk dikategorikan tafsir *'aṣrī/ilmī* karena pembahasan yang diteliti berkaitan dengan kajian kontemporer dan ilmiyah. Sedangkan dari segi metodologi, sumber penafsiran ini tergolong tafsir *bi al-iqtirān*, karena penulis mengambil referensi dari berbagai literatur untuk diperbandingkan sesuai dengan kebutuhan penulis dalam kajian. Sedangkan cara penjelasannya adalah dengan metode *muqārin* dengan keluasan penjelasan secara *ijmālī*. Dan yang terpenting ditinjau dari sasaran dan tertibnya penafsiran, maka penelitian penulis tergolong tafsir *mawḍū'ī*

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan hasil penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab dan pada masing-masing bab terdiri beberapa sub bab. Berikut ini adalah pembagian bab dari penelitian ini:

Bab pertama.

Merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua.

Metode Tafsir *Mawḍū'ī*, yang meliputi definisi tafsir *Mawḍū'i*, sejarah perkembangan tafsir *mawḍū'ī*, klasifikasi tafsir *Mawḍū'ī*, metode tafsir *Mawḍū'ī*, keistimewaan tafsir *Mawḍū'ī* dan perbedaan tafsir *Mawḍū'ī* dengan tafsir lainnya.

Bab ketiga.

Ayat-ayat tentang air dalam al-Qur'ān, yang meliputi definisi air, ungkapan air dalam al-Qur'ān, ungkapan الماء dalam bentuk ma'rifat pada al-Qur'ān, ungkapan ماء dalam bentuk nakirah pada al-Qur'ān dan kata yang identik dengan makna air.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat.

Air menurut tafsir Ṭanṭāwī Jawharī, yang meliputi air sebagai sumber kehidupan, macam-macam air serta manfaat dan bahaya air.

Bab kelima.

Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id